

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Al-Qur'an merupakan suatu bacaan yang sempurna sebagaimana ia diwahyukan kepada makhluk Allah SWT. yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. juga sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Quraisy Shihab menyampaikan dalam bukunya yang berjudul wawasan al-Qur'an bahwasannya tiada bacaan semisal dengan al-Qur'an yang di *respond* oleh umatnya hanya dari redaksi dan kosakata nya, melainkan beserta kandungannya yang tersurat dan tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Dampak dari hal tersebut adalah menimbulkan sikap yang berbeda sesuai dengan kecenderungan mereka, namun semuanya telah mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>1</sup>

Al-Qur'an juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk jalan umat Islam untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Surah an-Naml ayat 77:

---

<sup>1</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Pesolan Umat*, Cet. 13 (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 3.

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٧٧

Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>2</sup>

Allah SWT mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Dengan turunnya al-Qur'an, maka sempurnalah nikmat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya, sehingga akan memancarkan sinar kemuliaan keseluruhan penjuru dunia. Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, sejak kehadirannya, mulai dari bagaimana cara agar dapat membacanya dengan baik dan benar, maka lahirlah ilmu tajwid, bagaimana cara menulisnya, sehingga lahirlah ilmu *rasm al-Qur'an* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni *tilawah al-Qur'an*, bagaimana memahaminya, sehingga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci yang mendapat apresiasi dari penganutnya, sebanyak apresiasi yang diberikan terhadap al-Qur'an.<sup>3</sup>

Melihat hal tersebut, maka al-Qur'an sangatlah penting bagi seluruh umat Islam di dunia ini karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang mulia dan memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 384.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet III, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 104.

eksistensi al-Qur'an dengan mempelajari, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam al-Qur'an bahkan kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga sampai hari kiamat karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-nya dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjamin terjaganya al-Qur'an, namun hal tersebut hanya bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an adalah Allah SWT yang memberikannya, namun tugas untuk memelihara al-Qur'an adalah umat yang memilikinya.

Seorang muslim diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena al-Qur'an juga merupakan petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Orang yang hafal al-Qur'an adalah orang yang memiliki kedudukan yang paling mulia dan terpuji bagi Allah SWT tidak sembarang orang yang dapat menghafal al-Qur'an dan mewarisnya, kecuali orang-orang yang telah dipilih Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT surah Fathir ayat 32:

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 262.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustakan, 2013), 75.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami.<sup>6</sup>

Orang yang menghafal al-Qur'an memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Bukan hanya menjaga hafalannya, namun orang yang menghafal al-Qur'an juga harus memiliki akhlak yang Qur'ani yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Maka dari itu, orang-orang yang menghafal al-Qur'an hanyalah orang-orang yang terpilih yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT dan Allah SWT akan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah SWT dan para Nabi di surga, serta mengampuni dosa-dosa mereka.

Banyaknya orang yang menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari generasi ke generasi yang tidak akan kita jumpai di agama-agama lain yang mana pemeluknya banyak yang menghafal kitab sucinya. Jika dilihat dari sisi historisnya, budaya atau tradisi menjaga hafalan al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah Muhammad SAW Beliau adalah seorang Nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi yang seperti itu, tak ada jalan lain lagi beliau ketika menerima wahyu selain menghafal wahyu tersebut. Begitu suatu ayat atau surah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka segeralah beliau menghafalnya. Setelah

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 438.

hafal, Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya, sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya menyuruh mereka untuk menjaga<sup>7</sup> hafalan tersebut.

Upaya untuk menjaga al-Qur'an dengan hafalan menjadi perlu dengan beberapa alasan: pertama, al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan kepada Nabi Muhammad melalui hafalan. Kedua, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah*<sup>8</sup> untuk memudahkan dalam proses penjagaan al-Qur'an. Ketiga, menghafal al-Qur'an hukumnya fardu kifayah.

Akan tetapi, Di dalam membaca al-Qur'an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan dan dijaga agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala, diantaranya<sup>9</sup> Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya. keharusan untuk menjaga al-Qur'an bukan berarti terlepas dari berbagai permasalahan yang ada di dalamnya, salah satu kendala yang peneliti temukan di lapangan dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an adalah keluhan informan ketika hafalan mereka mudah hilang/terlupakan. Secara umum, kendala atau faktor yang menyebabkan hilangnya hafalan seorang hufadz al-Qur'an, yaitu:

---

<sup>7</sup> Menjaga dan menghafal dalam beberapa konteks diartikan sama. Dengan alasan bahwa seseorang yang menjaga hafalan al-Qur'an pasti adalah seorang yang juga sudah menghafal al-Qur'an. seseorang yang men-*deres* (muraja'ah), disamping berusaha menjaga hafalan juga melakukan aktifitas menghafal al-Qur'an. Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan ketiga, 2005), 6.

<sup>8</sup> Hati yang bergejolak jiwa selalu yang bergejolak, cita-cita yang memandang jauh kedepan. Tulisan ini di olah dari buku *Berbahagia* dan di karang oleh 'aidh abduallah al-Qarni, (Batam, 10 Maret 2011)

<sup>9</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Easy Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010), 122.

1. Karena pelekatan hafalan (deresan) belum mencapai kemapanan.
2. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal sehingga hafalan al-Qur'annya terganggu.
3. Perasaan tertentu dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa, galau, putus cinta, atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
4. Kesibukan yang terus menerus menyita tenaga, waktu dan perhatiannya, sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap al-Qur'an.
5. Malas yang tak beralasan, yang sering menghinggapi jiwa seseorang.

Bagi umat Islam, upaya untuk menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an sangat penting, sebab: pertama, menghafal itu lebih mudah daripada melestarikannya, Kedua, anjuran Nabi untuk menjaganya (nderes), Ketiga, ancaman terhadap orang yang melupakannya.

Penghafal al-Qur'an menjadi salah satu bukti kasih sayang Alloh SWT kepada umat-Nya dalam menjaga kalam-Nya.<sup>10</sup> Melihat realitas yang ada, bagaimana upaya umat Islam dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang berada pada zaman yang berbeda dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, zaman modern, dimana umat Islam berada di lingkungan yang sangat berbeda. Zaman modern mungkin menuntut adanya sebuah pondok pesantren untuk para penghafal al-Qur'an. Kita sepakat bahwa peranan pondok *tahfidz* sebagai sebuah

---

<sup>10</sup> Fauziatul Ummayah, *Hadist Tentang Menjaga Hafalan al-Qur'an (Studi Ma'ani al-Hadist)* Yogyakarta: 2015, 5

lembaga berfungsi sebagai tempat yang kondusif bagi para penghafal al-Qur'an. Tapi, tidaklah mungkin seorang akan terus menetap dan tinggal dipondok tersebut, suatu waktu pasti akan keluar dan menemukan sebuah bentuk kehidupan dan kebiasaan yang baru, entah itu pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, tentu upaya menjaga hafalan al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Sama seperti halnya menjadi seorang santri penghafal al-Qur'an yang harus mematuhi peraturan di pondok pesantren bukanlah hal yang mudah. Sebab dengan berbagai aktifitas santri yang padat dan tugas yang banyak, menjadikan santri harus mampu mengatur waktu tersebut. Karena menghafalkan al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menyetorkan hafalannya. Pada proses menghafal al-Qur'an tidak banyak ditemui kendala, kecuali pada sedikit kasus karena kurangnya kesungguhan dan kemampuan membaca al-Qur'an yang masih kurang lancar. permasalahan lebih banyak muncul pada saat menjelang ujian hafalan yang dilaksanakan secara lisan, karena mereka diharapkan untuk masih tetap menjaga semua hafalan yang pernah disetorkan. Banyak santri yang mengalami kesulitan untuk mengulang hafalan dengan baik. Demikian juga pada santri yang telah hafal 30 juz, sebagian dari mereka mengalami kendala dalam menjaga hafalannya. Tentunya menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk melirik sisi kehidupan mereka dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an yang merupakan amanah istimewa.<sup>11</sup> Bagaimana dan seperti apa yang mereka lakukan

---

<sup>11</sup> Salah satu keistimewaan orang yang menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, sebagaimana yang dituliskan oleh Maulana Muhammad Zakariyyah dalam bukunya *Himpunan Fadhilah Amal*, Rosululloh Saw. bersabda, "Barang siapa membaca al-Qur'an dan menghafalnya, lalu menghalalkan apa yang dihalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah Swt. akan

demi terjaganya hafalan yang telah mereka hafal agar tidak hilang dari ingatan mereka.

Kajian ini memfokuskan penelitian di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an. Penulis memilih Pesantren ini dengan alasan, bahwa Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an merupakan Pesantren yang memiliki tradisi yang berbeda dari Pesantren yang lain, dengan aktivitas yang jarang di temui. Di pesantren ini memiliki berbagai macam santri. Ada yang masih sekolah SLTP, SLTA, Mahasiswa, dan ada yang sudah sarjana, bahkan sudah memiliki istri dan anak. Walaupun pesantren ini tidak langsung mewajibkan santrinya untuk menghafal seluruh al-Qur'an, namun sang Kiai ingin mengerti bacaan satu per satu santri tersebut sebelum santri tersebut menghafalkan al-Qur'an. Para santri diwajibkan menghafalkan setelah sang Kiai sudah mengerti seperti bacaan santri tersebut. Jika santri tersebut cara membaca al-Qur'an nya lancar maka sang Kiai langsung menyuruh menghafalkan mulai Juz 30 (*bil-ghoib*), akan tetapi jika bacaan al-Qur'an nya kurang lancar, maka santri tersebut harus *bil-nadzor*. Bahkan ada beberapa santri dari pesantren lain yang ikut serta menghafalkan ke pesantren ini. Maka dari sini penulis menarik untuk mengkaji para hufadz yang sampai saat ini mereka mampu membentuk sebuah kebiasaan dalam menjaga hafalan al-Qur'an ditengah-tengah kepadatan aktifitas para santri.<sup>12</sup>

---

memasukkannya ke dalam syurga dan Allah menjaminnya untuk member syafa'at kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuannya telah diwajibkan masuk neraka." (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Maulana Muhammad Zakariyyah al-Kandhalawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 26.

<sup>12</sup> Kafa Bihi, Santri sekaligus Ponakan dari keluarga ndalem, *wawancara*, Ketegan Tanggulangin, 28 Juni 2020

## **B. BATASAN MASALAH**

Dari data yang kami dapat santri Roudloh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an yang menghafal al-Qur'an sebanyak 90 santri. Santriwan berjumlah 30, dan santriwati berjumlah 60<sup>13</sup>

Agar pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembatasan dari pemahaman agar tidak meluas dan tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan terhadap para hufadz baik yang masih proses pembenahan bacaan nya, menghafal al-Qur'an, maupun yang sudah selesai menghafal al-Qur'an

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Mengacu pada latar belakang di atas, terdapat persoalan yang dianggap penting serta menarik oleh penulis untuk dikaji lebih jauh. Untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah dan mengerucut, sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikembangkan sebagai berikut, yakni:

1. Bagaimana cara para hufadz di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat para hufadz Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an?

---

<sup>13</sup> Arsip Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an 2020

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan cara para hufadz di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an.
2. Untuk menemukan faktor yang mendukung dan menghambat para hufadz Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz yang ada di lingkungan Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam memahami kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz di lingkungan Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an.

- b. Penelitian ini diharapkan membantu kawan-kawan santri dalam memahami kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz di lingkungan Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an.

- c. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu santri, guru, maupun pejabat di lingkungan Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an sebagai motivasi dalam menjaga hafalan mereka.

## F. PENEGASAN JUDUL

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah Tradisi muroja'ah al-Qur'an dalam menjaga hafalan (Kajian Living Qur'an di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an). Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan local (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa tradisi adalah kebiasaan/adat masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata Tradisi disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti disebut tradisi saja.<sup>14</sup>

Murojaah al-Qur'an adalah secara bahasa berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya.<sup>15</sup>

Menjaga hafalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjaga mempunyai arti merawat, memelihara, dan mengurus. Menghafal merupakan

<sup>14</sup> Ensiklopedia Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21

<sup>15</sup> Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 48-49

telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya)<sup>16</sup>

Menurut Mansyur, *living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an Every Day Life*, artinya makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Hal ini dapat dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral. Artinya, masyarakat mempraktekkan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Di dalam tradisi atau kebiasaan sebagian masyarakat memperlakukan ayat al-Qur'an untuk tujuan tertentu, seperti digunakan sebagai jampi-jampi, jimat, dan sebagai hiasan dalam rumah. Bacaan dari beberapa surah dalam al-Qur'an pun dapat digunakan sebagai pengamalan pada masyarakat tertentu, mereka memperlakukan bacaan al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim.<sup>17</sup>

Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an merupakan Pondok yang bernuansa kemasyarakatan dan memiliki karakter yang berbeda dengan pondok tahfidh yang lain. Pondok ini terletak di daerah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Adapun penegasan dalam judul ini menjelaskan terkait kegiatan santri yang telah menghafal al-Qur'an supaya dapat memelihara hafalan tersebut agar tidak hilang dari ingatannya. Kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas ini merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh santri Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an yang terletak di Sidoarjo.

---

<sup>16</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

<sup>17</sup> Muhammad Mansyur, Dkk, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

## G. TELAAH PUSTAKA

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Pada bagian ini pula, peneliti menyatakan dengan tegas bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun, baik bentuk tulisan biasa maupun dalam tulisan ilmiah. Akan tetapi terdapat hasil penelitian yang terkait dengan judul “*Tradisi muroja’ah al-Qur’an dalam menjaga hafalan (Kajian Living Qur’an di pondok pesantren Roudhoh Tahfidh Yanabi’ul Qur’an)*.”, diantaranya sebagai berikut:

1. Riswandi, “*Budaya menjaga hafalan al-Qur’an bagi Hafidz-Hafidzah di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”<sup>18</sup> skripsi ini mengkaji tentang fenomena dan budaya menjaga hafalan al-Qur’an bagi hafidz-hafidzah di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, dengan membiasakan beberapa metode diantaranya: *Wirid* al-Qur’an, menjadi imam sholat berjama’ah, saling menyimak hafalan al-Qur’an, nderes hafalan al-Qur’an tanpa melihat mushaf, mengikuti sima’an al-Qur’an di tempat sekitarnya. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat organisasi yang ada di dalam UIN Sunan Kalijaga yang dapat mendukung dalam menjaga hafalan.
2. Makrifatun, “*Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan al-Qur’an pada Mahasiswa dan Mahasiswi yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul*

---

<sup>18</sup> Riswandi, *Budaya Menjaga Hafalan al-Qur’an Bagi Hafidz-Hafidzoh di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

*Qur'an al-Asy'ariyyah Wonosobo*<sup>19</sup> memiliki kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dari segi motivasi dan pengaruhnya kepada perkembangan hafalan mahasiswa. Makrifatun sudah mempunyai tolak ukur tentang motivasi itu sendiri kemudian menerapkan ke lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data dan dinyatakan dengan skor. Sedangkan peneliti belum mempunyai tolak ukur motivasi melainkan setelah penelitian dan mengetahui kebiasaan para penghafal al-Qur'an yang diteliti tanpa adanya interpretasi dari peneliti, tetapi semua alasan motivasi muncul dari data yang diambil melalui proses wawancara langsung terhadap informan, jelas bahwa motivasi akan ditulis oleh peneliti bersumber langsung dari asumsi informan, tugas peneliti hanya mengamati dan menuangkannya dalam tulisan. Hasil penelitian yang ditulis oleh Makrifatun adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi menghafal dengan peningkatan hafalan al-Qur'an pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ al-Asy'ariyyah Wonosobo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05. Dengan hasil skorsing seperti ini, Makrifatun menyimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an maka semakin tinggi pula peningkatan hafalan al-Qur'an pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ al-Asy'ariyyah.

---

<sup>19</sup> Makrifatun, *Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan al-Qur'an pada Mahasiswa dan Mahasiswi yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asy'ariyyah Wonosobo*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

3. Ahmad Atabik, “*The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfidz al-Qur’an di Nusantara*”,<sup>20</sup> Skripsi ini mengkaji sekilas aktifitas *tahfidz* yang mana dengan menggunakan kajian Living Qur’an tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an atau keberadaan al-Qur’an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini pula terlihat respons sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur’an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Pada intinya, menafsirkan al-Qur’an yang hidup dan memaknai al-Qur’anisasi kehidupan, dengan metode pendekatan sosial-budaya, akan memunculkan fenomena umat Islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap al-Qur’an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT.
4. Izzatul Umniyah, “*Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*”,<sup>21</sup> skripsi ini menjelaskan terkait strategi peningkatan kualitas hafalan al-Qur’an bagi mahasiswa di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur’an Putri Nurul Furqon Klojen Malang*

Mengingat skripsi dan tesis yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan, maka peneliti merasa perlu untuk menulis karya tentang Tradisi muroja’ah al-Qur’an dalam menjaga hafalan (Kajian Living Qur’an di Roudhoh Tahfidh Yanabi’ul Qur’an).

---

<sup>20</sup> Ahmad Atabik, *The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfid al-Qur’an di Nusantara*. Skripsi STAIN Kudus, 2014.

<sup>21</sup> Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*. Skripsi Ilmu Tarbiyah UIN Malang, 2018.

## H. METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.<sup>22</sup> Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian Living Qur'an adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian dilakukan secara langsung di tempat penelitian dengan menggali informasi dan data sebanyak-banyaknya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambar-gambar. Penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta di lapangan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an & Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an di Jl. KH. Ma'sum Achmad 01/01 Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an termasuk salah satu Pondok yang lumayan santrinya. Karna sang Kiai hanya mau mengajari atau merawat hafalan santri yang sungguh-sungguh. Inilah salah satu hal yang menarik yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini dilakukan, sejak diterimanya judul skripsi tentang Tradisi *muroja'ah* al-Qur'an dalam menjaga hafalan (Kajian Living Qur'an di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an) sampai dengan data yang terkumpul dirasa sudah mencukupi untuk melengkapi kajian ini.

## 3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah santriwan dan santriwati Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an, baik yang masih belajar membaca, proses menghafal al-Qur'an, maupun yang sudah selesai menghafal al-Qur'an. Subjek penelitian di sini juga sekaligus sebagai sumber data atau informan, dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis akan mengumpulkan data atau informan dari para alumni.

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data.

### a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari subjek peneliti dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung

pada subjek sebagai informasi yang dicari.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, data primernya adalah observasi di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an, wawancara dengan santri Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an, baik yang masih belajar membaca, masih proses menghafal al-Qur'an, maupun yang sudah selesai menghafal al-Qur'an. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Yakni data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data dan diperoleh melalui dokumentasi, buku, surat kabar dan sebagainya.<sup>25</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi santri Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an. Begitupun majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi<sup>26</sup>

Adalah kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami dan mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi,

<sup>24</sup> Syaifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 91

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326.

<sup>26</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), cet. II, 63.

dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Roudloh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an, latar belakang dan sejarah berdirinya Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an. Pada kegiatan observasi ini, penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian santri serta dengan mengamati proses menjaga hafalan al-Qur'an secara mendalam.

b. Wawancara

Adalah suatu penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Dalam buku penelitian kualitatif, Moelong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, sedangkan (*interviewee*) adalah subjek yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara.<sup>27</sup>

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan pedoman

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

wawancara dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dalam pengumpulan data-data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu observasi dan wawancara.<sup>28</sup>

## 5. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi yaitu menganalisis data yang telah *checking data, audit trail*.<sup>29</sup> Analisis deskripsi adalah menganalisis data yang telah dideskripsikan. Dengan memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat dilapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja melakukan dan yang mengikuti tradisi *muroja'ah* al-Qur'an tersebut dilakukan sebagai rutinitas di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Dan bertujuan untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi *muroja'ah* al-Qur'an di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an dan mengetahui apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan rutinitas santri tersebut.

---

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 205.

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 90.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan merupakan kerangka pokok pembahasan. Pembahasan dalam karya ilmiah ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Pada uraian bab, dirumuskan secara runtut dan naratif, yakni:

**BAB I:** Pada bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab II:** Pada bab kedua ini menjelaskan tentang tinjauan umum *Tahfidzul Qur'an* dan metode *Living Qur'an*.

**Bab III:** Pada bab ketiga ini membahas mengenai gambaran umum Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an. Meliputi, sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan.

**Bab IV:** Pada bab keempat ini akan membahas mengenai temuan penelitian dan analisis budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi para hufadz di Roudhoh Tahfidh Yanabi'ul Qur'an

**Bab V:** Pada bab kelima ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan serta saran-saran untuk penulis kedepannya.

